Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 23066-23072

MENGGALI PERAN PEMBELAJARAN MENDALAM DALAM MENDUKUNG KETERAMPILAN MENULIS : SEBUAH KAJIAN ANALITIS

Muh. Fahri Fauzan[1], Intan Nuraeni[2], Tiara Febriyanti[3], Anita Candra Dewi[4]

[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar

Corresponding Muh. Fahri Fauzan e-mail: muhfahrifauzann14@gmail.com

Published: April , 2026

ABSTRAK

Keterampilan menulis merupakan kompetensi penting yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif, namun masih banyak murid mengalami kesulitan akibat pembelajaran yang bersifat dangkal. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran pembelajaran mendalam *(deep learning)* dalam mendukung keterampilan menulis dengan menggunakan metode studi literatur (literature review), yaitu menganalisis berbagai artikel ilmiah yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir melalui teknik seleksi, pengelompokan, dan sintesis data. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam efektif meningkatkan kualitas tulisan melalui strategi reflektif, berbasis proyek, dan pemanfaatan teknologi, sehingga menghasilkan tulisan yang lebih bermakna dan orisinal. Meskipun memiliki tantangan dalam hal waktu dan kesiapan guru, pendekatan ini terbukti mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, pembelajaran mendalam menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis.

Keyword *:* Pembelajaran Mendalam (deep learning), Keterampilan Menulis, Berpikir Kritis, Studi Literatur.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan. Selain dapat menunjang kesuksesan hidup seseorang, juga dapat melibatkan diri dalam persaingan global yang saat ini terjadi. Pada era globalisasi, semua informasi disajikan secara instan dengan media yang beragam, termasuk media cetak. Melalui karya tulis seseorang dapat mengaktualisasikan diri dan ikut menjadi bagian kemajuan zaman.

Menulis kreatif merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21, karena tidak hanya menuntut kemampuan teknis dalam menulis, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir kritis, imajinatif, dan reflektif. Keterampilan ini memiliki peran penting dalam membantu murid mengungkapkan ide, pengalaman, serta nilai-nilai pribadi secara autentik dan orisinal. Dalam dunia pendidikan, menulis kreatif tidak hanya berfokus pada kaidah kebahasaan seperti tata bahasa dan ejaan, tetapi juga pada kemampuan menyusun narasi yang runtut, imajinatif, dan bermakna.

Secara bahasa *deep learning* berarti pembelajaran mendalam. Ketika istilah ini diadaptasi ke dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, maka berarti sebagai pendekatan atau metode dalam pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran dengan

melibatkan proses berpikir kritis atau keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOT). Menurut Otto sebagaimana dalam Aria Nur Akmal dkk. *Deep learning* dimaknai sebagai pemahaman yang mendalam mengenai topik tertentu melalui integrasi pengetahuan, penerapan, dan penalaran, serta meningkatkan kreativitas untuk memecahkan suatu masalah secara kritis.

Deep learning tidak hanya menekankan penguasaan materi, namun juga mencakup aspek motivasional, yaitu perasaan senang atau "fascination" terhadap subjek yang dipelajari. *Deep learning* dianggap sebagai sebuah proses kognitif yang melibatkan kemampuan untuk mengkorelasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya yang sudah ada, dan mengembangkan pemahaman dengan cara menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata atau situasi baru.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar murid masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan gagasan, menyusun struktur tulisan, serta mengekspresikan kreativitas. Hal ini disebabkan oleh praktik pembelajaran yang masih cenderung bersifat dangkal (*surface learning*), dengan penekanan pada hafalan, pengulangan, dan prosedur mekanis semata.

Sebagai tanggapan atas permasalahan tersebut, pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning paradigm*) hadir sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran menulis kreatif. Pendekatan ini menekankan pemahaman konsep secara menyeluruh, kemampuan refleksi kritis, serta keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman pribadi murid. Cahyani (2025) mengungkapkan bahwa pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran mendalam dapat memperkuat proses eksplorasi ide, meningkatkan kreativitas, serta mendorong interaksi reflektif dalam kegiatan menulis. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mampu mengalihkan praktik pembelajaran dari sekadar berfokus pada keterampilan teknis menuju pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lebih relevan dengan tuntutan menulis kreatif.

Hasil kajian dalam artikel tersebut juga sejalan dengan temuan Anita Candra Dewi (2025) yang meneliti peran pendekatan pembelajaran mendalam dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan menulis di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam yang terintegrasi dengan teknologi digital mampu mendorong murid untuk menghasilkan tulisan yang lebih reflektif, orisinal, dan bermakna. Pemanfaatan media seperti blog, platform kolaboratif, serta aplikasi berbasis kecerdasan buatan memberikan ruang bagi murid untuk mengeksplorasi ide secara lebih luas dan interaktif.

Temuan tersebut juga mengungkap bahwa murid tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek teknis penulisan, tetapi juga dalam kemampuan berpikir kritis, pengorganisasian ide, serta kedalaman analisis dalam tulisan. Selain itu, keterlibatan aktif murid dalam proses refleksi dan kolaborasi digital menjadikan tulisan yang dihasilkan lebih koheren dan kontekstual dengan pengalaman mereka.

Hasil kajian dalam artikel ini memiliki kesamaan dengan penelitian Anita Candra Dewi (2025) yang sama-sama menekankan bahwa pembelajaran mendalam *(deep learning)* berperan penting dalam meningkatkan keterampilan menulis, tidak hanya dari aspek teknis, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif serta mendorong murid menghasilkan tulisan yang bermakna dan orisinal. Namun demikian, artikel ini lebih berfokus pada analisis konseptual mengenai peran pembelajaran mendalam dalam keterampilan menulis secara umum, sedangkan penelitian Anita Candra Dewi (2025) lebih menitikberatkan pada implementasinya dalam konteks era digital dengan memanfaatkan teknologi seperti blog, platform kolaboratif, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan, sehingga penelitian tersebut lebih bersifat aplikatif, sementara artikel ini memperkuat landasan teoretis kajian.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki peluang besar dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif murid, meskipun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, seperti peran guru sebagai fasilitator, strategi pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif dan kontekstual, serta penggunaan media yang menarik dan relevan, termasuk teknologi berbasis kecerdasan buatan. Oleh karena itu, studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh penerapan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan kemampuan menulis kreatif dengan menelaah berbagai strategi yang digunakan, media pendukung, faktor yang

memengaruhi baik yang mendukung maupun menghambat, serta hasil yang telah dilaporkan dalam berbagai penelitian terbaru.

METODE

Penelitian ini dibuat dalam metode penelitian literatur bagi review yang mana memberikan output terhadap data yang ada, serta penjabaran dari suatu penemuan sehingga dapat dijadikan suatu contoh untuk kajian penelitian dalam menyusun atau membuat pembahasan yang jelas dari isi masalah yang akan diteliti. Penulis mencari data atau bahan literatur dari jurnal atau artikel sehingga dapat dijadikan suatu landasan yang kuat dalam isi atau pembahasan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel jurnal yang terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Pemilihan jangka waktu tersebut bertujuan untuk memastikan relevansi temuan dengan konteks pendidikan terkini, terutama terkait perkembangan teknologi, inovasi pedagogis, serta tuntutan kurikulum berbasis kompetensi di era digital.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu menyeleksi dan mengelompokkan literatur yang relevan dengan topik, kemudian merangkum informasi penting seperti tujuan, metode, dan hasil penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dikategorikan berdasarkan strategi pembelajaran, media, serta hasil terhadap keterampilan menulis. Setelah itu, dilakukan analisis dengan membandingkan dan mengaitkan temuan dari berbagai sumber untuk melihat pola dan kecenderungan, hingga akhirnya ditarik kesimpulan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Karakteristik Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)

(Mystakidis dkk 2021) Mendefinisikan *Deep learning* dalam konteks pendidikan merefer pada pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam terhadap materi yang memadukan antara aspek kognitif, sosial, dan afektif. Berdasarkan pengertian ini murid tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus aktif dalam interaksi sosial dan emosional secara bersamaan. Dengan demikian, *deep learning* bermakna sebagai pembelajaran yang tidak saja melibatkan aktifitas intelektual, tetapi juga keterlibatan emosional dan sosial murid. Pembelajaran mendalam berlangsung ketika murid menguasai materi sekaligus aktif berpartisipasi dalam interaksi sosial yang memperkaya pengalaman belajar mereka.

Sementara itu (M. Elbashbishy 2024) menyodorkan pengertian *deep learning* dalam bidang pendidikan mengacu pada kompetensi murid untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam satu situasi ke konteks lainnya. Konsep ini menekankan bahwa *deep learning* tidak hanya sebatas penguasaan teori, tetapi juga meliputi aplikasi pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, muriddituntut untuk tidak hanya memahami materi secara mendalam, namun juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi praktis yang paralel dengan keseharian mereka. Konsep ini sangat relevan dengan teori konstruktivisme sosial yang dipopulerkan oleh Vygotsky, di mana proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini, tujuan *deep learning* untuk membantu murid bukan semata-mata menguasai pengetahuan saja, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi, yang sangat penting dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata.

Dalam naskah akademik pembelajaran mendalam yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *deep learning* diartikan sebagai suatu pendekatan yang menekankan terciptanya suasana dan proses belajar yang berkesadaran *(mindful)*, bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*) melalui pengembangan aspek olah pikir, olah hati, olah rasa, serta olah raga secara terpadu dan menyeluruh. Pendekatan ini mengedepankan pengalaman belajar yang holistik dan integratif, sehingga tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga memperhatikan perkembangan aspek afektif, sosial, serta keterampilan hidup peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, *Deep learning* didukung oleh tiga pilar utama, yaitu mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning. Dalam pelaksanaannya, *Deep learning* didukung oleh tiga pilar utama, yaitu pembelajaran berkesadaran (mindful learning), pembelajaran bermakna (meaningful learning), dan pembelajran menggembirakan (joyful learning). Pertama, mindful learning menekankan

keterlibatan penuh murid dalam proses belajar, baik secara emosional, intelektual, maupun sosial, dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui masalah yang dekat dengan kehidupan mereka. Murid tidak hanya menerima informasi, tetapi diajak untuk memahami cara berpikirnya sendiri (metakognitif), melakukan refleksi, mengaitkan materi dengan pengalaman, serta mengelola emosi saat belajar. Selain itu, pembelajaran ini juga mendorong keterkaitan antarkonsep agar pemahaman menjadi lebih utuh. Prosesnya berjalan bertahap dari kemampuan dasar hingga tingkat tinggi sesuai taksonomi Bloom, sehingga murid terbiasa berpikir analitis, mengevaluasi, hingga mencipta. Melalui kegiatan seperti bertanya, menyelidiki, dan bereksperimen, murid dilatih untuk lebih sadar terhadap apa yang dipelajari, tujuan belajar, serta bagaimana cara memahami dan mengembangkan pengetahuan secara lebih mendalam.

Pembelajaran yang bermakna pada hakikatnya harus mampu memberikan pengalaman yang berarti bagi murid, bukan sekadar menyampaikan materi atau menyelesaikan target pembelajaran. Pengalaman belajar yang menyenangkan berawal dari peran guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, sehingga murid merasa antusias dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar merupakan sebuah seni, di mana guru memiliki kebebasan dalam memilih dan menerapkan berbagai pendekatan, model, strategi, metode, serta teknik pembelajaran secara kreatif dan sepenuh hati. Melalui pembelajaran yang bermakna,murid diharapkan mampu melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh, seperti memahami pelajaran, hikmah, inspirasi, maupun makna yang didapat, serta menentukan langkah selanjutnya berdasarkan pengalaman tersebut.

Perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis

Kurikulum Merdeka memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan menulis murid melalui penekanan pada penguatan literasi, khususnya keterampilan membaca dan menulis. Dalam kurikulum ini, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan dasar, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan berpikir kritis, pemahaman mendalam terhadap teks, serta kemampuan mengorganisasi ide secara sistematis. Melalui kegiatan membaca yang intensif, murid memperoleh wawasan dan kosakata yang kemudian mendukung mereka dalam menghasilkan tulisan yang lebih baik dan bermakna (Ningsih et al., 2024).

Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang berpusat pada murid, sehingga mereka memiliki kebebasan untuk mengekspresikan gagasan sesuai dengan minat dan karakteristiknya. Pendekatan ini memberikan ruang bagi murid untuk lebih kreatif dan mandiri dalam menulis. Dukungan guru sebagai fasilitator, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta penerapan berbagai strategi literasi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterampilan menulis murid (Simbolon, 2023; Suandewi et al., 2023).

Secara keseluruhan, penerapan literasi dalam Kurikulum Merdeka terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan menulis murid. Dengan adanya integrasi antara kegiatan membaca, berpikir kritis, dan menulis, muird tidak hanya mampu menghasilkan tulisan yang baik secara struktural, tetapi juga kaya akan ide dan makna. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa minat baca dan pemahaman bacaan memiliki kontribusi signifikan terhadap kemampuan menulis murid (Sofiani, 2023). Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan menulis sebagai bagian dari kompetensi literasi yang lebih luas.

Sedangkan Kurikulum 2013 berdampak pada meningkatnya kemampuan murid dalam menulis secara terstruktur dan sistematis. Murid menjadi lebih mampu menyusun tulisan sesuai dengan jenis dan tujuan teks karena terbiasa mengikuti pola, struktur, serta kaidah kebahasaan yang telah ditentukan. Proses pembelajaran yang bertahap juga membantu murid mengembangkan ide secara runtut sehingga tulisan menjadi lebih jelas dan terarah.

Kurikulum 2013 juga berdampak pada berkembangnya kemampuan berpikir kritis murid dalam menulis. Murid dilatih untuk mengamati, menanya, dan menalar sebelum menuangkan ide ke dalam tulisan, sehingga isi tulisan menjadi lebih logis dan berbasis pada informasi yang jelas. Hal ini membuat murid tidak hanya menulis, tetapi juga mampu mengolah gagasan dengan lebih matang.

Kurikulum 2013 turut berdampak pada meningkatnya ketepatan penggunaan bahasa dalam tulisan muird. Murid menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dari segi ejaan, pilihan kata, maupun susunan kalimat, sehingga tulisan yang dihasilkan lebih komunikatif, efektif, dan mudah dipahami.

Efektivitas penerapan pembelajaran mendalam dalam mendukung keterampilan menulis

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memberikan kesempatan luas bagi murid untuk mengeksplorasi ide dalam kegiatan menulis. Berbagai strategi seperti diskusi reflektif, tugas berbasis proyek, dan analisis karya sastra terbukti mampu mendorong kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan kreativitas murid. Pendekatan berbasis proyek tidak hanya membantu pemahaman konsep, tetapi juga memberi ruang bagi murid untuk menghasilkan ide yang lebih beragam dalam tulisan mereka (Marfuah, 2023).

Pembelajaran mendalam juga berfungsi sebagai sarana bagi murid untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman serta kreativitas pribadi. Dengan adanya proses eksplorasi yang lebih luas, murid tidak hanya menulis berdasarkan informasi yang ada, tetapi juga mampu mengembangkan gagasan secara lebih personal dan bermakna. Hal ini menjadikan kegiatan menulis sebagai proses yang aktif dan reflektif.

Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam menulis memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses menemukan dan mengembangkan ide. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Melalui pendekatan ini, murid dilatih untuk menganalisis, mensintesis, dan merefleksikan gagasan sebelum menyusunnya menjadi tulisan yang terstruktur (Yuliana, 2022).

Lebih lanjut, eksplorasi ide melalui pembelajaran mendalam memungkinkan murid mengembangkan aspek kognitif dan afektif secara bersamaan. Kesempatan untuk merefleksikan gagasan membantu murid membangun kesadaran kritis terhadap berbagai isu yang dekat dengan kehidupan mereka. Integrasi pembelajaran mendalam dalam penulisan kreatif juga mampu meningkatkan kemampuan literasi sekaligus membentuk karakter murid, karena mereka belajar mengekspresikan diri secara lebih terbuka (Suryani, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran mendalam dapat dipandang sebagai pendekatan penting dalam menciptakan murid yang kritis, kreatif, dan reflektif dalam menulis.

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Mendalam dalam Mendukung Keterampilan Menulis

Pembelajaran mendalam *(deep learning)* menawarkan berbagai keunggulan dalam mendukung keterampilan menulis, khususnya dalam meningkatkan kualitas cara berpikir murid. Melalui pendekatan ini, murid didorong untuk menganalisis, menilai, serta mengembangkan gagasan secara lebih mendalam sebelum dituangkan ke dalam tulisan. Dampaknya, tulisan yang dihasilkan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif dan penuh makna. Selain itu, pendekatan ini turut mendorong munculnya kreativitas dan orisinalitas karena murid diberi kesempatan luas untuk mengeksplorasi ide serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi.

Lebih lanjut, pembelajaran mendalam membiasakan murid untuk melakukan refleksi dan revisi terhadap hasil tulisannya. Proses ini membantu murid memahami bahwa menulis merupakan aktivitas berkelanjutan yang membutuhkan penyempurnaan secara terus-menerus. Aktivitas kolaboratif seperti diskusi dan pemberian umpan balik antar teman juga memberikan kontribusi positif karena dapat memperkaya perspektif dan meningkatkan kualitas tulisan. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir serta perkembangan diri murid.

Namun demikian, penerapan pembelajaran mendalam juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, karena melibatkan tahapan eksplorasi, diskusi, dan revisi. Selain itu, guru dituntut memiliki kesiapan yang optimal dalam merancang pembelajaran, membimbing murid, serta memberikan umpan balik yang bermakna. Di sisi lain, tidak semua murid dapat langsung

menyesuaikan diri dengan pendekatan ini, terutama mereka yang terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih terstruktur dan praktis.

Selain itu, proses penilaian dalam pembelajaran mendalam cenderung lebih rumit karena tidak hanya berfokus pada hasil tulisan, tetapi juga pada proses berpikir dan perkembangan murid. Keterbatasan sarana, waktu, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung juga dapat menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu, meskipun pembelajaran mendalam memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan menulis, penerapannya memerlukan perencanaan yang matang serta dukungan yang memadai agar dapat berjalan secara efektif.

KESIMPULAN

Pembelajaran mendalam atau *deep learning* dalam konteks pendidikan merupakan pendekatan yang melampaui sekadar penguasaan materi secara teknis, karena mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan emosional peserta didik. Pendekatan ini menekankan pada terciptanya suasana belajar yang berkesadaran *(mindful)*, bermakna *(meaningful),* dan menyenangkan *(joyful)* untuk menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Dengan mengalihkan fokus dari hafalan mekanis ke pemahaman konsep yang menyeluruh, murid didorong untuk mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka ke dalam konteks kehidupan nyata yang lebih luas. Dalam kaitannya dengan keterampilan menulis, penerapan pembelajaran mendalam terbukti memberikan ruang bagi murid untuk mengeksplorasi gagasan secara lebih personal dan orisinal. Melalui stra tegi seperti diskusi reflektif dan tugas berbasis proyek, murid tidak hanya mengikuti kaidah kebahasaan secara kaku, tetapi juga belajar menyusun narasi yang runtut, imajinatif, dan bermakna. Proses ini memungkinkan transformasi kegiatan menulis dari sekadar tugas teknis menjadi aktivitas kognitif yang melibatkan kemampuan analisis, sintesis, dan refleksi yang mendalam.

Kajian ini juga memperlihatkan bahwa sinergi antara pendekatan *deep learning* dengan pemanfaatan teknologi digital, seperti platform kolaboratif dan media berbasis kecerdasan buatan, efektif dalam meningkatkan kualitas tulisan murid. Meskipun implementasinya membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang dan kesiapan guru yang optimal sebagai fasilitator, keunggulannya dalam membentuk karakter murid yang kritis dan kreatif menjadi nilai tambah yang signifikan. Baik dalam kerangka Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, pembelajaran mendalam menjadi instrumen penting untuk memperkuat kompetensi literasi yang relevan dengan tuntutan zaman. Secara keseluruhan, pembelajaran mendalam berperan sebagai landasan teoretis dan aplikatif yang kuat dalam meningkatkan mutu pembelajaran menulis kreatif di sekolah. Keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada rancangan strategi yang kolaboratif, penggunaan media yang menarik, serta kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang berkesan bagi murid. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas dan reflektif, proses pembelajaran harus mampu menyentuh kedalaman berpikir dan keterlibatan aktif murid secara utuh.

REFERENCES

Akmal, Aria Nur dkk , Pemahaman *Deep learning* dalam Pendidikan: Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR), *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8 No. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7442 3 (Maret 2025), 3232

Anwar, M., & Sodik, H. (2025). *Kerangka konseptual pembelajaran mendalam (deep learning) dan implementasinya dalam pendidikan di Indonesia*. Tafhim Al-'Ilmi, 17(01), 69-95.

Cahyani, I. (2025). Integrasi teknologi dalam pembelajaran mendalam untuk pengembangan keterampilan literasi dan menulis kreatif siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* 10(1), 15–28.

Dewi, A. C. (2025). Pendekatan pembelajaran mendalam sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis kreatif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, *1*(3), 81-91.

Dewi, A. C. (2025). Pendekatan pembelajaran mendalam untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan menulis di era digital. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, *1*(8), 1-12.

Mystakidis S, Staylianos *Deep Meaningful Learning. Journal Encyclopedia*, 1 No. 3 (18 September 2021).989-

990 https://doi.org/10.3390/encyclopedia103 0075
Marfuah, S. (2023). Penerapan model project-based learning untuk meningkatkan kreativitas menulis siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* 8(2), 101–115.
Subekti, E. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Baturaden. Metafora*: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 10-23.
Sirait, C. R. N. G. A., & Harahap, S. H. (2024). *Analisis penerapan literasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar terhadap keterampilan menulis siswa*.
Simbolon, J. (2023). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Literasi di Sekolah. JBSI: *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(01), 162-171.
Sofiani, B. M. (2023). Hubungan Minat Baca Dan Pemahaman Bacaan Unsur Intrinsik Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa SMA. ALINEA: *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 3(1), 34-41.
Suandewi, P. M., Putrayasa, I. B., & Gunatama,
Suryani, L. (2021). Pembelajaran mendalam dan pengembangan literasi kritis dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 11(3), 233–247*.
Yuliana, R. (2022). Strategi pembelajaran mendalam berbasis literasi untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan,* 29(4), 87–98.